

**Strategi Peningkatan Kompetensi Penenun
Dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri
Pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako Desa Alor Besar
Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi NTT**

Gabriel Lobang Tang¹, Bambang Giyanto², Neneng Sri Rahayu³
Politeknik STIA LAN Jakarta^{1,2,3}
gabriellobangtang@gmail.com¹

Abstract

Development is a human effort to achieve happiness. These efforts continue to be carried out in various ways, methods and strategies. Various ways, methods and appropriate strategies will accelerate the achievement of the goals that have been planned. The Development Program is divided into 17 Sectors and one of them is the Industrial Sector. Development of the Industrial Sector requires Human Resource Capacity which cannot be separated from the element of competence. The aim of the research is to analyze the right strategy for the competence of weavers in order to increase the production of woven fabrics in Alor Regency. The method used is descriptive qualitative method using Spencer and Spencer's Competency Theory (1993) and Regional Development supported by SWOT Analysis to determine the right strategy. The results of the study show that the Motive Aspect, that the Motivation and Spirit Sub-Aspect is strong, comes from the owner and the main governing body, while the Feedback Sub Aspect has not been utilized. Aspects of Traits are still lacking, especially in the Attitude Sub Aspect. While the Physical Endurance Sub Aspect is good. Aspects of Self-Concept already have self-confidence from individuals and groups and Aspects of Knowledge. Formal is still lacking, while the non-formal education aspect is sufficient and the informal is the highest. Aspects of Skills and Expertise already have a specificity or uniqueness that is difficult to imitate. The strategy applied are the short term through training the process of ikkaten weaving routinely, middle term is to collaborate with stake holders and long the term strategy is to follow the formal and non formal education.

***Keywords:** Strategy; Weaver Competency; Regional Development; Industrial Sector; Ikat Weaving.*

Abstrak

Pembangunan merupakan sebuah upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan. Upaya itu terus dilakukan dengan berbagai macam cara, metode dan strategi. Strategi yang jitu akan mempercepat pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembangunan Sektor Industri memerlukan Kapasitas Sumber Daya Manusia dan SDM tidak terlepas dari kompetensi. Tujuan Penelitian adalah menganalisis strategi yang tepat dalam hal kompetensi penenun agar dapat meningkatkan hasil produksi tenun ikat di Kabupaten Alor. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif menggunakan Teori Kompetensi *Spencer and Spencer (1993)* dan Pembangunan Daerah dengan didukung oleh Analisis SWOT untuk menentukan strategi yang tepat. Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa *Aspek Motif*, Motivasi dan Semangat *Kerja* kuat berasal dari pemilik dan badan pengurus inti. Sementara, *Umpan Balik* belum dimanfaatkan. *Aspek Traits*, masih kurang terutama pada *Pelayanan*. Sedangkan, *Ketahanan Fisik* baik. *Aspek Konsep Diri* sudah ada Rasa Percaya Diri dari individu maupun kelompok dan *Aspek Pengetahuan Formal* masih kurang sekali. Sementara *Pendidikan Nonformal* cukup dan *Informal* paling tinggi. *Aspek Ketrampilan* baik dengan sudah memiliki kekhasan atau keunikan yang sulit ditiru. Strategi yang diterapkan, yakni: Strategi Jangka Pendek dengan mengadakan konsolidasi internal melalui kegiatan latihan proses menenun secara rutin; Jangka Sedang dengan mengadakan kerjasama dengan pihak terkait (*stake holders*) dan Jangka Panjang dengan mengirim anggota untuk mengikuti pendidikan formal dan nonformal.

Kata Kunci : Strategi; Kompetensi Penenun; Pembangunan Daerah; Sektor Industri; Tenun Ikat.

PENDAHULUAN

Manusia hidup memiliki tujuan. Tujuan hidup dan arah kehidupan itu penting sehingga hidup menjadi lebih berarti. Socrates (470–399 SM) mengatakan, hidup yang tidak direfleksikan tidak layak untuk dihidupi. Dengan kata lain, hidup manusia harus diuji dalam arti tidak boleh hidup begitu saja dalam rutinitas atau aturan yang dibuat oleh orang lain, tapi harus diuji kembali agar lebih bermutu. Pada hakekatnya, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan (*Eudaimonia*). *Eudaimonia* (baca: *Eudaemonia*) yang dimaksudkan, yakni sebuah keadaan perasaan yang tidak bersifat sementara (kesenangan), tapi bersifat permanen, di mana telah terpenuhinya semua kebutuhan hidup baik material dan spiritual atau telah mencapai kebahagiaan (*happiness*). (Aristoteles, 386 SM). Kebahagiaan dalam Konteks Pembangunan diterjemahkan dengan kesejahteraan (*Welfare*) secara individu dan kesejahteraan bersama (*Social Welfare*).

Bury, J. (1920) berpendapat, bahwa latar belakang munculnya teori pembangunan melalui ide akan kemajuan (*idea of progress*). Gagasan ini sudah ada sejak Jaman Yunani Kuno, ketika mulai berkembang sebuah kota (polis) dengan pembicaraan tentang politik dan pembangunan. Sementara, Siagian (1994) juga mendefinisikan pembangunan sebagai sebuah upaya sadar manusia untuk mencapai kesejahteraan atau kemakmuran dan rasa keadilan. Tugas mulia ini menjadi tanggungjawab berdirinya sebuah Negara, di mana apabila Negara tidak mampu menjamin kesejahteraan hidup warga Negara, maka akan menjadi ancaman bagi keutuhan sebuah bangsa atau Negara. (Tjokrohamidjojo, 1976), (Kartasasmita, 1994).

Pelaksanaan Cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lepas dari Tujuan Pembangunan Nasional, yaitu: 1. Terbangunnya sistem politik yang demokratis; 2. Terwujudnya sistem pemerintahan yang baik (*Good Governance*); 3. Akselerasi dan Pemerataan Pembangunan di Berbagai Sektor Kehidupan; 4. Terciptanya kesejahteraan rakyat; 5. Mencerdaskan kehidupan bangsa. (Liputan6.com, 2019). Paradigma Pembangunan pada Era Reformasi dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dengan spirit Otonomi Daerah membuka kran demokrasi, sekaligus kreatifitas Pemerintah Daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/ Kota dan Masyarakat untuk lebih cepat berjuang mengelola potensi daerah dalam memajukan pendapatan per kapita dan Pendapatan Asli Daerah melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki, baik Sumber Daya Alam/ SDA (*Natural Resource*), Sumber Daya Manusia/ SDM (*Human Resource*), terutama Modal Manusia (*Human Capital*) dan Sumber Daya Sosial (*Social Resource*). (Bintoro; 1976); (Soepomo, 2010). Di mana dengan adanya kewenangan daerah mengatur atas prakarsa sendiri ini diharapkan dapat membangun daerah berpihak pada kekhasan daerah (*Endogenous Development*). (Yumeikochi, 2011).

Sektor Industri merupakan salah satu sector yang berpotensi meningkatkan pendapatan Negara dan mampu bertahan dalam berbagai gejolak ekonomi. Secara nasional Industri berperan signifikan dalam perekonomian dan Industri Kecil dan Menengah (IKM) diketahui mampu bertahan dari gejolak krisis nasional. Ketika banyak industri raksasa *kolaps* dan “gulung tikar”, ketika badai krisis moneter 1998 menghadang Bangsa Indonesia, maka salah satu industri yang memiliki potensi yang menyebar di Seluruh Indonesia adalah IKM, termasuk Industri Tenun, di mana Kerajinan Tenun dalam konteks pembangunan nasional, masuk dalam Industri Kerajinan, Sub Sektor Industri Kecil Menengah (IKM) menjadi “tulang punggung” perekonomian nasional. Kedudukan IKM sangat strategis, karena jumlah unit usahanya yang banyak (+ 3,4 juta) dan mampu menyerap tenaga kerja + 8,5 juta. (Dirjen IKM, 2006).

Kontribusi Sektor Industri pengolahan terhadap PDRB total memang cenderung berfluktuatif, meskipun besarnya bertambah dari tahun ke tahun. Pada 2017 mencapai angka 1,46 persen, kemudian turun sebesar 0,02 poin pada 2018 menjadi 1,44 persen, dan pada 2019 naik 0,02 poin menjadi 1,46 persen. Namun berdasarkan besaran PDRB sektornya yang setiap tahun semakin bertambah. Hal ini menunjukkan, Sektor Industri sangat potensial untuk dikembangkan. Dikarenakan industri ini masih sebagian besar digerakkan oleh Rumah Tangga (*Home Industry*), maka diperlukan penguatan kapasitas atau Kompetensi SDM agar mampu bersaing di era milenial dan digital. Selain itu, hasil maupun barang kreasi hasil dari industri pengolahan ini juga diharapkan mempunyai wadah untuk dilakukan penjualan dengan harga yang kompetitif sehingga *omset* yang diperoleh juga menguntungkan bagi para pengusaha rumah tangga (Indikator Ekonomi Kabupaten Alor, BPS Alor, 2019). Artinya, bahwa sector ini memiliki prospek ke depan, namun masih terkendala dengan pengembangannya baik dari intervensi kebijakan pemerintah, dukungan modal dan SDM dari Pihak Swasta maupun dari Pihak Masyarakat itu sendiri dalam memproduksi bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi (Ekonomi Riil) agar terjadi pertumbuhan ekonomi.

Secara Regional Provinsi NTT memiliki potensi tenun yang sudah menyebar dengan ditemukannya peralatan tenun dari masa Prasejarah di Sumba Timur dan menyebar di Seluruh Pelosok Bumi Flobamora, -julukan bagi Provinsi NTT. (Zonalinenews.com). Berdasarkan data dari Tempo.com, tenun yang berkembang di NTT terdiri dari tiga jenis tenun, yaitu: Tenun Ikat, Songket/ Sotis/ Lotis dan Tenun Buna. Tenun Buna hanya berkembang di Pulau Timor, tenun ikat dan songket merata menyebar di seluruh provinsi paling selatan Indonesia ini yang terdiri dari 22 kabupaten/ satu kota.

Perkembangan Tenun di Alor baik Ikat maupun Songket berawal dari warisan budaya turun temurun dari suku ke masing-masing rumah tangga dan kemudian membentuk kelompok serta sentra tenun. Kemudian Pihak Pemerintah mengembangkannya dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang masih dalam proses produksi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Kabupaten Alor Tahun 2017-2018 dan Indikator Geografis Tenun Alor, 2018 menunjukkan, tenun yang tersebar di 18 Kecamatan se-Kabupaten Alor adalah Tenun Ikat dan Tenun Songket yang menyebar secara alamiah dengan pembagian wilayah masing-masing. Pada umumnya Tenun Ikat tersebar dan berkembang di wilayah utara dan barat serta pulau-pulau. Sementara Tenun Songket tersebar dan berkembang dari arah timur dan selatan pulau Alor dan Pantar. Sedangkan terdapat satu kecamatan, yakni: Kecamatan Kabola yang tidak memiliki budaya tenun, tapi budaya kulit kayu dalam menutup tubuh atau busana berpakaian.

Jumlah Penenun yang didata instansi pemerintah dimaksudkan di atas, masing-masing penenun ikat berjumlah 496 orang dan tersebar di dalam 44 kelompok, sementara penenun songket berjumlah 241 orang dan tersebar pada 21 kelompok. Para penenun tersebut didominasi oleh kaum perempuan dan anak serta kaum beberapa kaum lelaki pun mulai berminat. Kuantitas yang banyak tersebut belum sebanding dengan kualitas yang diharapkan sehingga masih membutuhkan upaya peningkatannya. Dalam artikel ini akan menyoroti kompetensi penenun, di mana salah satu indikatornya adalah Pendidikan agar Sumber Daya Manusia (SDM) dapat berkompetensi sebagaimana ditunjukkan pada Latar Belakang Pendidikan Penenun, ketika melakukan Penelitian Awal (Pra Penelitian) di beberapa lokasi tenun se-Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) sebagai berikut:

Tabel 1. Persentasi Latar Belakang Pendidikan Penenun Tiga Kelompok

No.	Nama Kelompok	Tingkat Pendidikan					Ket
		Tdk Tmt SD (%)	SD (%)	SMP (%)	SMA (%)	PT (%)	
1	2	4	5	6	7	8	9
01	Biatabang, Desa Ternate Selatan	50	40	10	0	0	100
02	Cakrawala, Desa Ternate	40	40	20	0	0	100
03	Gunung Mako, Desa Alor Besar	30	40	20	10	0	100

(Sumber: Hasil Pengamatan dan Wawancara bersama Klpk. Tenun pada Observasi Awal, 17- 18 Maret 2022).

Berdasarkan Tabel 1 di atas, mau menggambarkan, tingkat pendidikan formal dari para penenun sangat terbatas untuk tiga desa yang diobservasi awal, di mana rata-rata penenun berpendidikan SD ke bawah dan SMA hanya berada di desa di dekat kota dan tidak ada penenun yang tamat Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat SDM terbatas dan kompetensi penenun juga kurang meningkat.

Merujuk pada data di atas dan pengalaman empiris ketika mengadakan survey Pra Penelitian, maka diketahui pokok persoalan pada Kompetensi SDM Penenun, sehingga dirumuskan masalah: 1) Mengapa kompetensi penenun pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL), Kabupaten Alor, NTT kurang meningkat? 2) Bagaimana strategi peningkatan kompetensi penenun pada Setra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kabupaten Alor, NTT? Tujuan Penelitian adalah: 1) Menganalisis factor-faktor penyebab kurang meningkatnya kompetensi penenun pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL), Kabupaten Alor, Provinsi NTT; 2) Menyusun strategi yang tepat bagi peningkatan kompetensi penenun di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor, NTT.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu merupakan hasil penelitian sebelumnya yang dirangkum dari kumpulan artikel yang telah terpubikasi pada jurnal ilmiah. Artikel-artikel tersebut masih relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu berisikan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan strategi, kompetensi, tenun, dan pembangunan sector industri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh berapa peneliti, baik dalam dan luar negeri tentang strategi peningkatan kompetensi penenun menghasilkan beberapa masukan dalam hal pembinaan, pengembangan potensi, pendanaan dan insentif serta manajerial, pemasaran, penggunaan IT (*Digital Marketing*), dan perbaikan peralatan serta inovasi. Menentukan kualitas atau kompetensi penenun juga sejak penerimaan melalui *Recruitment* dan Strategi Mempertahankan SDM serta penguatan kapasitas perempuan (gender), sokongan, dukungan, dan pemeliharaan serta pemberdayaan. Ketrampilan dan kemampuan membuat motif dan menenun yang rapih dan indah. Kompetensi Manajemen Informasi, Kompetensi Interpersonal; Kompetensi Teknologi Informasi; dan Kompetensi Manajemen; Modal Manusia melalui pendidikan tinggi dan Kualitas SDM. (Aman, 2021; Manu, et. Al, 2021; Azra, et al., 2015; Setiyanti, 2012; Djobo, 2022; Weniliwang dan Susilatun, 2018; Muklis, 2021; Arydi, 2014; Hadia dan Elfindri, 2019; Chouhan dan Srivastava, 2014).

Kajian Kebijakan yang berkenaan dengan penelitian seperti: Undang-Undang (UU) Nomor: 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, UU No. 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sector Jasa Kemasyarakatan, Social Budaya, Hiburan dan Perorangan Lainnya; Peraturan Daerah No. 5/ 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Alor 2019–2024. Undang-Undang dan Peraturan Daerah di atas menjabarkan tentang Peran Pemerintah terutama Pemerintah Daerah berdasarkan asas otonomi atau desentralisasi berupaya memanfaatkan potensi daerah guna mendatangkan pendapatan per kapita masyarakat yang dengan sendirinya akan mendatangkan Pendapatan Asli Daerah. Dalam hal ini potensi kerajinan masyarakat berupa tenun.

Sejumlah teori yang digunakan adalah teori pembangunan yang dikompilasikan dengan Teori Kompetensi dalam kerangka menganalisis kompetensi penenun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tujuan pembangunan yang selaras dengan tujuan hidup manusia secara jasmani maupun rohani. (Said, 2008:33; Sumodiningrat, (Usman, 1998:172); Arsyad, 1999); (Wikipedia). Teori Pembangunan lainnya yang digunakan dalam rangka membandingkan pertumbuhan usaha ekonomi (pertumbuhan) adalah Teori Rostow yang membagi tahapan pembangunan yang disebutnya Teori Pertumbuhan Ekonomi (1993) bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat linear di mana melalui tahapan – tahapan, seperti: Tahap Masyarakat Tradisional, Tahap Persyaratan Tinggal Landas, Tahap Tinggal Landas dan Tahap Kedewasaan (Konsumsi). Meskipun akhirnya konsep ini mendapatkan sorotan dari para pakar ekonomi dunia karena latar belakang kehidupan ekonomi yang berbeda dan tidak memperhatikan kemajuan era teknologi dan informasi yang bisa berdampak pada loncatan ekonomi. (Www.Kompas.com).

Selain Teori Pembangunan dan Kompetensi, beberapa teori dan definisi industri pun ditambahkan agar melengkapi proses mencapai tujuan penelitian yaitu meningkatnya kompetensi penenun, yang mana secara umum industri merupakan suatu aktifitas ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau pun barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilai kegunaannya (*adding value*). (<https://www.dosenpendidikan.co.id>) (<https://www.bps.go.id>).

Teori Utama (*Grounded Theory*) yang digunakan adalah Teori *Spencer and Spencer* (1993) yang lebih dikemukakan Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer (1993:9), bahwa: “kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang dan bertalian dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaan.” (*An underlying characteristic’s causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation*).

Pengkajian lebih jauh yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti adalah melalui lima karakter, yaitu: 1) *Motives* (Motif); 2) *Traits* (Sifat Dasar); 3) *Self-Concept* (Konsep diri); 4) *Knowledge* (Pengetahuan); 5) *Skill* (Ketrampilan).

1) *Motives* (Motif).

Motif merupakan konsistensi berpikir yang dinyatakan dalam tindakan. “*Motives are driven, immediate and select behavior toward certain action or goals and away from others.*” (Motif menghantar langsung dan menyeleksi sikap untuk melaksanakan tindakan tertentu atau tujuan dan memberikan jalan kepada seseorang yang lain). Konsistensi mengembangkan tujuan dan tanggungjawab penuh hingga tujuan tercapai dan mengharap *feed-back* (umpan balik) untuk memperbaiki kembali.

2) *Traits* (Sifat Dasar).

Sifat Dasar merupakan watak yang menyebabkan orang bertingkah laku atau bagaimana seseorang menanggapi sesuatu dengan cara tertentu, seperti: percaya diri, kontrol diri, ketabahan, kesabaran dan daya tahan.

3) *Self-Concept* (Konsep diri).

Konsep Diri merupakan sejumlah sikap dan nilai-nilai yang dipunyai seseorang. Sikap dan nilai-nilai tersebut akan diuji kepada responden dan mengetahui apa yang menarik bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

4) *Knowledge* (Pengetahuan).

Pengetahuan merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki seseorang atas dasar usahanya melalui lembaga pendidikan maupun pengalaman hidupnya.

5) *Skill* (Ketrampilan).

Ketrampilan merupakan kemampuan melakukan suatu pekerjaan baik secara fisik maupun mental. Konsep Pemikiran *Spencer and Spencer* (1993:10)

Strategi yang digunakan dalam membedah dan memberikan solusi dalam menentukan langkah operasional adalah melalui beberapa pandangan ahli dan Analisis SWOT. (Sampurno, 2003:03; Glueck dan Jauch, p.9, 1989; Effendy (2013:22); Alfred Chander dan David, 2006:17; Kuncoro, 2005:12; Mc. Nichols (Salusu, 2015); Sementara, keberhasilan sebuah Strategi, menurut Hatten dan Hatten, 1988 (Salusu, 2015:22-23) menyatakan delapan tanda sebuah strategi dikatakan berhasil, yaitu: 1) Strategi bersifat konsisten dan tidak boleh melawan arus perkembangan. Sebaliknya mengikuti arus perkembangan dalam masyarakat. 2) Tidak bergantung pada satu strategi, tapi disesuaikan dengan ruang lingkup kegiatannya; 3) Strategi yang efektif menghimpun semua sumber daya dan bukan mencerai-beraikan; 4) Memusatkan perhatian pada apa yang menjadi kekuatan dan bukan pada kelemahan; 5) Sumber Daya terbatas, sehingga strategi yang dibuat memungkinkan untuk dilakukan; 6) Memperhatikan resiko yang tidak terlalu besar; 7) Disusun atas landasan keberhasilan yang dicapai; 8) Nampak dari dukungan pihak-pihak terkait.

Terkait dengan persoalan tenun yang sedang diteliti, perlu diketahui, bahwa tenun merupakan sebuah budaya bangsa yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Sejauh ini belum diketahui asal muasal pertama kali manusia mengenal tenun. Namun dari sisi sejarah pula, bahwa tenun sudah dimulai pada masa Pra Sejarah atau sebelum manusia mengenal huruf. Hal ini dapat diterima, karena sebelum manusia mengenal huruf latin maupun arab, manusia telah mengenal tanda atau motif dan motif ini merupakan tanda dan simbol suatu keberadaan kelompok manusia (suku). Beberapa Negara di dunia yang terkenal dengan budaya tenun adalah India dan sebagian besar Negara asia tenggara, seperti: Thailand, Laos, Birma, dan Vietnam, sehingga disinyalir, tenun berasal dari Asia Tengah turun ke India dan ke Asia melalui jalur perdagangan di Semenanjung Malaka ke Wilayah Nusantara singgah pada Kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatra dan berkembang keluar ke Malaysia dan Filipina serta menyebar ke Timur Nusantara, yaitu: ke Sulawesi, Maluku, Timor, dan Alor. Sebagian pula dari Timor dan lanjut ke Pulau Sumba. (Wikipedia).

Penenun adalah orang yang melakukan pekerjaan menenun. Penenun ini pula bisa disebut pengrajin tenun atau pun perajin tenun. Antara Kata Perajin dan Pengrajin pada dasarnya sama berasal dari Kata Dasar Rajin yang dibubuhkan prefix pe + dan peng +. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV, sub lema (kata atau frase kata) pengrajin diturunkan dari lema rajin yang berarti: Perajin. Perajin itu sendiri berarti : 1) Orang yang bersifat rajin. 2) Sesuatu yang mendorong untuk bersifat rajin. 3) orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan. Pusat Bahasa menulis, bahwa makna *pengrajin* sama dengan *perajin*, hal ini berdasarkan hasil penelusuran di media internet yang lebih banyak menggunakan pengrajin dari pada perajin. Kata-kata seperti: perampok, perusak, perenang, dan

lain sebagainya dengan awalan pe + lebih berkenan dari pada awalan peng + : pengrampok, pengrusak, pengrenang, dan lain-lain. (Apollo Lase, 2017).

Demikian makna yang lebih cocok digunakan antara perajin tenun dan pengrajin tenun adalah perajin tenun, namun karena bahasa bersifat dinamis maka kata mana yang lebih sering digunakan telah menjadi sebuah kelaziman.

Tenun, secara umum merupakan sebuah teknik pembuatan kain dengan prinsip yang sederhana, yakni: menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain, bersilangnya antara benang lusi (lungsi) dan pakan secara bergantian. Kain tenun atau benang biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra (sutera) dan lain sebagainya. (Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas). Kata *Textile* juga bisa berarti menenun, karena *textile* berasal dari Bahasa Latin (Bahasa Yunani Kuno), yaitu: dari Kata *Textere*, yang berarti: menenun.

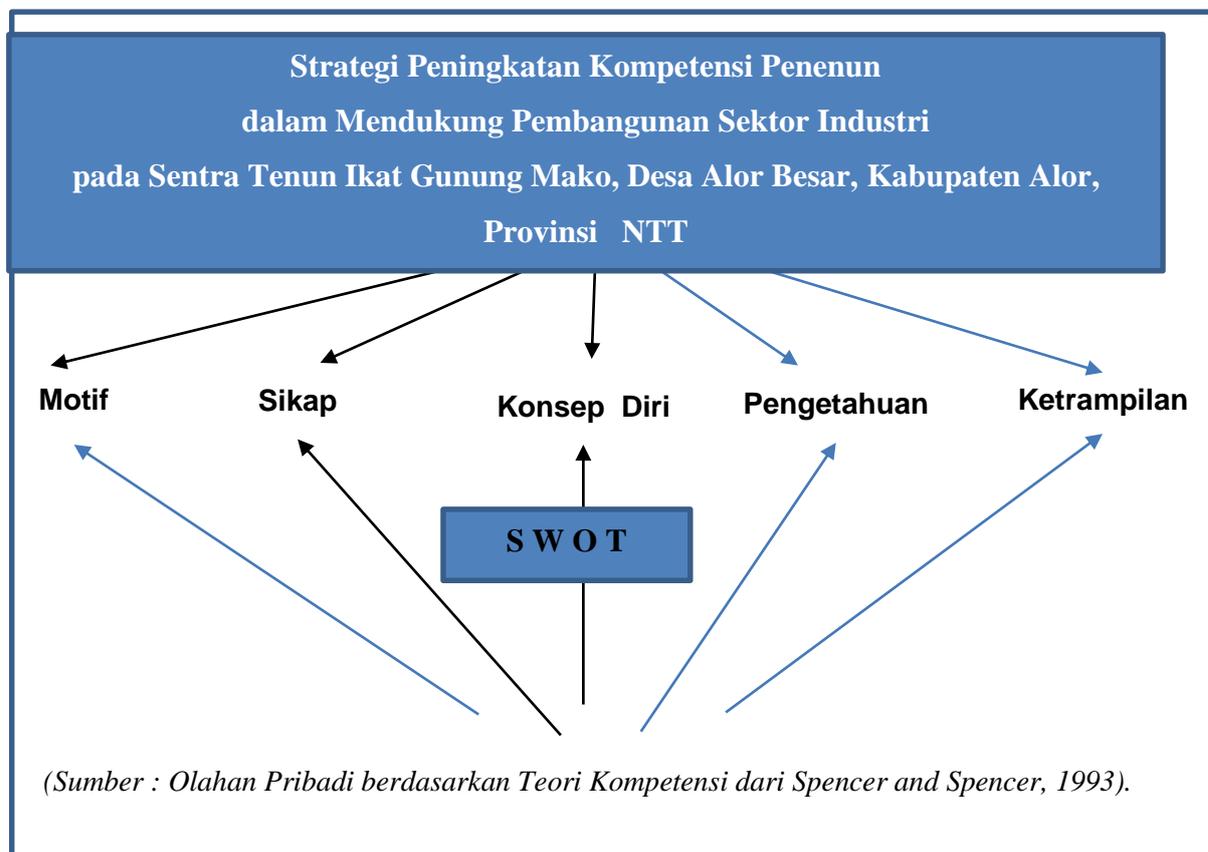
Pengertian tenun, dalam KBBI tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin. Adapun ikat tali (benang, kain, dan sebagainya) untuk mengebat (menyatukan, memberkas, menggabungkan): --barang itu sudah lepas, sedangkan tenun ikat adalah salah satu teknik bertenun, seperti yang terdapat di Nusa Tenggara. (Sutrisno, dkk: 1993).

Kabupaten Alor berada paling timur dari Provinsi NTT, tepatnya Arah Timur Laut. Secara geografis berdekatan dengan Pulau Timor dan diduga kuat persebaran kain tenun di Alor berasal dari timor dan juga migrasi orang Maluku Utara (Ternate) dalam persebaran Agama Islam selain membawa Al-quran Kulit Kayu, juga membawa tradisi menenun. Dari tiga jenis tenunan yang ada di NTT, masing-masing Tenun Buna, Songket/ Sonke dan Tenun Ikat, dua di antaranya berada di Kabupaten Alor, yaitu: Tenun Songket dan Tenun Ikat. Meskipun demikian, belum diketahui sejak kapan kedua jenis tenun itu masuk ke Kabupaten 15 Pulau ini. Sejarah hanya mencatat diperkirakan sudah berada di Alor sejak ratusan tahun, lalu ketika manusia mulai beralih dari penggunaan kulit kayu dan kulit binatang sebagai pembungkus tubuh dan beralih menggunakan kain tenunan dari kapas, serat kayu dan sutra. (IG Tenun Ikat dan IG Tenun Songket Alor, 2019).

Tenun Songket dan Tenun Ikat berkembang pesat di kabupaten berjuluk Nusa Kenari ini. Songket berasal dari Istilah Daerah Palembang, Sumatera (Andalas), yakni: *songsong + teket* yang berarti: songsong dan sulam. Makna ini bertalian dengan metode pembuatan tenun songket yang mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, lalu menyelipkan benang emas. Istilah ini kemudian terserap sebagai *Sungkit* dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia yang berarti: mengaitkan, menyungit, atau mencungkil. *Kedua*, berasal dari istilah *songka* yang adalah *songkok* khas Palembang yang diyakini sebagai pertama kali menenun dengan benang emas. Sementara itu, Tenun Ikat, berdasarkan sejarah, Istilah "Tenun Ikat" diperkenalkan perdana oleh seorang ahli etnografi asal Belanda, G.P Rouffaen, 1900. Ia meneliti cara pembuatan ragam hias, sekaligus proses pencelupan atau pewarnaan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Untuk, teknik ini, dia meminjam Kata Melayu, yakni: "Ikat," sehingga disebutnya "Tenun Ikat." (Arby, et al., 1995). Sumber lain menulis, jauh sebelumnya Teknik Ikat mulai diperkenalkan ke Eropa oleh Prof. A.R. Hein, 1880 dengan nama *ikatten*. Sejak itu, istilah 'ikat' menjadi populer di manca negara serta dianggap sebagai istilah internasional untuk menyebutkan jenis tenunan ikat.

Berdasarkan penjelasan dan narasi sebelumnya, maka Kerangka Berpikir yang dikedepankan dalam mengawal: “*Strategi Peningkatan Kompetensi Penenun dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, NTT*” adalah dengan menggunakan Teori Kompetensi *Spencer and Spencer* (2003) dan Analisis SWOT dalam menentukan Strategi yang akan digunakan sebagaimana tergambar dalam skema sebagai berikut:

Skema 1. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptive dengan pendekatan induktif. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menyingkapkan fenomena holistik kontekstual dengan teknik pengumpulan data dari latar/ *setting natural* (alamiah) dan menggunakan peneliti selaku Instrumen Utama (*Key Instrument*) dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi Awal untuk mencari tahu persoalan riil, observasi, wawancara, telaah dokumen dan analisis data triangulasi data. (Basrowi & Suwandi, 2008; Denzin & Lincoln, 1994; Sugiyono, 2011: 299; Raco, 2010: 19; Seidman, 2006, Fitrah & Lutfiyah, 2017; Sugiarti, Andalas & Setiawan, 2020; Miles & Huberman, 1994; Gunawan, 2013; Kartono, 1980:171).

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini diawali dengan observasi awal berupa survey ke beberapa titik lokasi yang kemudian dipilih salah satu lokasi sebagai tempat penelitian. Teknik Pengumpulan Data awal ini guna menemukan masalah sesungguhnya yang sedang dihadapi para penenun dan peneliti merasa sangat perlu, karena peneliti bukan berasal dari kelompok masyarakat penenun itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra Tenun Ikat Gunung Mako (STIGM), Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL), Kabupaten Alor, NTT merupakan lokasi selama sebulan penelitian, di mana menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Secara garis besar teori yang digunakan dapat diterapkan kepada Para Penenun maupun Lembaga STIGM. Kelompok Usaha Mikro ini

telah mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) dari Kementrian Investasi/ Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal menerbitkan NIB 2009220035303 pada 20 September 2022. Badan Usaha Milik Pribadi Mama Sariat Tole ini berdiri sejak tahun 2000 dan berkembang dari Usaha Rumah Tangga (*Home Industry*) dalam Suku *Uma Kakang* di Uma Pura, Pulau Ternate, Kecamatan ABAL dan kemudian menjadi Kelompok Tenun Ikat Gunung Mako. Lalu berkembang menjadi Sentra Tenun Ikat yang membawahi beberapa Kelompok Tenun Ikat di Tiga Pulau, masing-masing: Pulau Alor, Ternate dan Pulau Buaya.

Berdasarkan hasil survey atau observasi awal ditemukan beberapa permasalahan di antaranya: masalah ekonomi, pemasaran, masalah social dan pendidikan serta penggunaan sarana Informasi dan Teknologi (IT). Namun dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi masalah Kompetensi Sumber Daya Manusia atau masalah pendidikan menjadi hal yang utama. Di mana, masyarakat yang kurang terdidik, maka tidak memiliki pengetahuan dan perilaku yang berkembang. Penguasaan Teknologi dan Manajemen serta kualitas penenun menjadi contoh dari kurang meningkatnya kompetensi penenun.

Hasil Pengamatan (Observasi) sejak Pra Penelitian pada 2022 hingga Penelitian pada 2023 menghasilkan berbagai penemuan (baru) yang selaras dengan Teori Kompetensi yang digunakan dalam Proposal Penelitian. Hasil Penelitian menemukan beberapa Faktor Penyebab Mengapa Kompetensi Penenun pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako Kurang Meningkatkan berdasarkan Teori *Spencer and Spencer* (1993) sebagai berikut:

Faktor-faktor Penyebab Kurang Meningkatnya Kompetensi Penenun pada STIGM:

1. Faktor Motief.

Factor Motief (*Motives*) yang dikaji adalah berdasarkan aspek motifasi, Hasrat atau keinginan kuat untuk bekerja dan umpan balik (*Feed back*). Aspek Motif merupakan hal yang mendasar untuk mengetahui factor pendorong mengapa seseorang mau melakukan sebuah pekerjaan (*Homo Faber*). Sejauh mana seorang manusia memahami tujuan dia bekerja apakah hanya untuk memepertahankan hidup dengan mendapatkan makanan dan minuman ataukah bisa lebih dari itu sebagai aktualisasi diri? Terdapat beberapa variable yang menjadi tolok ukur dalam penilaian motif (motivasi) seseorang melakukan pekerjaan menenun, yaitu: dorongan apa yang membuat seseorang menenun (internal atau external), keinginan dasar/ hasrat dan *feed back* (umpan balik).

Motivasi paling tinggi seseorang melakukan pekerjaan menenun adalah karena factor tuntutan ekonomi untuk mengurus rumah tangga dan pendidikan anak sekolah (motivasi eksternal). Hal ini mengurangi unsur aktualisasi diri sebagai manusia yang menyalurkan bakat dan minatnya termasuk soal seni dan budaya (aktualisasi) diri atau dengan bahasa lainnya, seseorang melakukan sebuah pekerjaan karena hal materialisme dan bukan non materialisme atau hal spiritual.

Hal ini dibuktikan dengan Hasil Wawancara Observasi Awal bersama seorang ibu di Padang, Desa Alor Besar, Aisyah Abdullah (Jumad, 18/3/2023), yang mengatakan, bahwa dengan menenun ia telah mewisuda anaknya dan seorang lagi sedang di bangku SD Kelas VI yang juga turut membantu mencari uang sekolah dan perlengkapan sekolah dengan menenun. Pernyataan ini juga sama dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa Alor Besar, Sirahudin Ali selaku *Key Informant* (Informan Kunci) pada saat Penelitian Lapangan, Jumad (29/4/2023) di Kantornya, yang mengatakan:

“Sebetulnya pengaruh negative itu hanya faktor ego saja, apa yang mereka hasilkan itu, tidak terlalu seperti apa yang diharapkan, itu yang menjadi kelemahan penenun dan keluhan hasil penjualannya dengan menjual apa adanya, karena mungkin karena kebutuhan ekonomi, itu mungkin karena dalam rumah atau kebutuhan anak sekolah, sehingga kadang kualitasnya itu tidak terjaga, memang karena desakan ekonomi.”

Dampak dari penjualan berdasarkan motif kebutuhan mendesak ekonomi adalah kualitas kurang diperhatikan dan harga pun akan merosot. Hal ini menjadi salah satu kelemahan yang dihadapi dari para penenun di Kabupaten Alor yang belum memiliki modal yang kuat atau brand di masyarakat, sehingga kurang memperhatikan kualitas barang tenunan.

Motivasi kerja yang agak lebih kuat atau tinggi adalah pada hasil pengamatan dan diskusi dengan Ketua Kelompok Pelita di Sabanjar, Sumina Tonung, yang masih memelihara kualitas tenunan kepada pembeli, karena menjaga pelanggan atau orang yang telah memesa. Sehingga dengan demikian masih dapat dipercaya untuk memesan lagi atau pun minimal menginformasikan ke teman-teman lainnya agar memesan di tempat yang sama. Mama Sumina juga bersama-sama dengan suaminya, Abidin Bameng dan anak perempuannya Suhaira H. Bameng saling bekerja sama menyelesaikan pesanan para pelanggan. Pula apabila pesannya banyak, maka melibatkan kelompok atau penenun yang lain agar sesuai dengan atau sebelum jatuh tempo. Suaminya punya keahlian khusus untuk mengikat motif naga dan anaknya mampu menenun selebar kain dengan sangat baik sejak duduk di bangku SMP dan kini berada pada bangku SMA. Motivasi dari siswi MAN Kalabahi ini adalah mengurangi beban orang tua dan untuk membiayai sekolahnya.

Hasil Pengamatan pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako (STIGM), lokasi penelitian terhadap dua orang ibu sebagai anggota penenun yang tinggal di luar, nampak, bahwa karena keduanya kurang bersemangat untuk menenun yang ditunjukkan dengan kurang disiplin dan tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, di mana kehadiran untuk menenun di tempat kerja (STIGM) tidak tertib waktu dan keluar masuk dari tempat kerja tidak meminta ijin atau sepengetahuan pemilik. Pada hal, pekerjaan menenun sudah dibuka di tempat kerja. Hal ini menunjukkan juga, bahwa motivasi kerja untuk mencapai target belum diprioritaskan. Sementara pekerjaan lebih serius dilakukan oleh Pihak Anggota Keluarga yang terdiri dari suami dan anak-anak serta sanak keluarga yang datang dari Pulau Ternate dan Pulau Buaya.

Motivasi paling kuat adalah berasal dari Pemilik (*Owner*), Mama Sariat Tole yang menjadikan rumahnya juga sebagai tempat kerja dengan pembagian beberapa ruang sesuai dengan fungsinya. Sebagai pengelola, Sariat selalu bekerja mengkoordinir secara ke dalam bersama suami dan anak-anaknya serta secara keluar dengan para pengusaha atau pemasok barang. Pekerjaan sudah ditekuninya sejak usia dini pernikahan, 13 tahun ini tetap dijalankan sebagai pegangan hidup, karena menurut wawancara awal perjalanan hidupnya sebagai orang susah yang bekerja keras sebagai pembantu rumah tangga untuk mengisi perutnya dan ibunya yang menjanda serta sanak saudaranya. Termasuk dalam hal pendidikan harus belajar dari teman, karena tidak bisa membiayai sekolah dan harus mencari nafkah. Pengalaman hidup ini yang

menjadi guru dan motivasi bekerja darinya hingga kini. Sehingga terkadang, para anggota yang banyak datang berkumpul dan diminta untuk membawa kayu api dan lain sebagainya untuk proses produksi memasak bahan ramuan pewarna disalah tanggapinya oleh anggota yang lain sehingga ada yang tidak bergabung lagi. Motivasi lain adalah untuk menjaga tradisi warisan budaya untuk menenun, sambil berbisnis untuk bisa hidup dengan lebih baik.

Berdasarkan Sub Aspek Motivasi (Daya Dorong) mengapa seseorang melakukan suatu usaha, maka dapat diketahui, bahwa terdapat dua jenis motivasi, yaitu: motivasi yang berasal dari luar, di mana seseorang menenun dikarenakan factor tuntutan kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak sekolah. Dan, motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang di mana dia menenun, karena ingin mempertahankan warisan nilai-nilai budaya dari leluhur.

Selain Aspek Motivasi, Aspek Hasrat atau Keinginan Kuat untuk Bekerja, di mana dengan menyimak semangat kerja (enthusiasme) yang dilakukan oleh para pekerja tenun dalam usaha kelompok kurang bersemangat dan kurang tekun dalam menyelesaikan pekerjaan dengan target yang diinginkan. Berbeda dengan pemilik dan keluarga, meskipun suasananya agak lengang, namun sikap selalu siap sedia terus terjaga. Apalagi di saat permintaan makin banyak, maka bisa bekerja hingga lembur.

Hasrat dan keinginan kuat berasal dari Keluarga Penenun (*Home Industry*) Mama Sariat Tole bersama Suami dan Anak-anak perempuan dan laki-laki terimplisit juga dalam Kelompok STIGM yang menjadi milik mereka dengan mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama saling membantu dan melengkapi. Di mana suami, Muhammad Libana selaku bendahara kelompok, juga memiliki peran dan fungsi sebagai pembuat alat tenun dan pencari bahan pewarna alamiah dari hutan maupun dari biota laut, di mana dia juga sebagai seorang nelayan sebagai pekerjaan aslinya. Sementara kedua anak lelaki seorang telah memperoleh gelar sarjana ilmu social jurusan antropologi, selaku sekretasi dalam kelompok dan membantu perencanaan dan pengorganisasian program dan kegiatan serta membantu pengelolaan bahan tenun, sedangkan adiknya laki-laki membantu memasak bahan pewarna alamiah dan mencampurnya hingga matang untuk dipakai tenun oleh ibunya serta adik perempuan, yang juga membantu dalam penjualan dan pelayanan tamu atau pembeli yang datang ke lokasi maupun yang memesan dari jauh.

Aspek Umpan Balik (*Feed Back*) merupakan suatu aktifitas tambahan setelah pelaksanaan kegiatan atau pelayanan. *Feed Back* ini diperlukan guna mengevaluasi dan mengontrol apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai dari pihak yang mendapatkan pelayanan. Tingkat kepuasan pelayanan merupakan sebuah indikator sukses tidaknya sebuah usaha atau kegiatan yang telah diselesaikan, sehingga menjadi bahan masukan untuk pelayanan yang lebih baik lagi ke depan.

Dalam konteks ini, pelayanan yang dilakukan oleh Badan Usaha STIGM terhadap para karyawan/ karyawati (Penenun) sudah pada porsi hak dan kewajiban masing-masing dan juga dalam hal pelayanan bagi para konsumen atau pembeli barang tenun pada pusat belanjanya apakah sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedure (SOP). Sejauh ini karena usaha ini masih dalam proses transisi dari *Home Industry* ke usaha kelompok bisnis (Sentra Tenun Ikat), maka belum diperhatikan secara sungguh-sungguh.

Meskipun demikian, Umpan Balik yang berasal dari Kepala Desa Alor Besar, Sirahudin Ali, bahwa STIGM telah menjadi sebuah usaha yang luar biasa dari wilayahnya, di mana

pemilikinya Mama Sariat sudah bisa digelar sebagai Profesor Tenun, karena berkat usahanya telah mengharumkan nama desa dan bahkan Kabupaten Alor, Provinsi NTT, dan bahkan Indonesia, karena sudah pernah mempresentasikan hasil temuan pewarna alamiah yang jumlahnya lebih dari 200 jenis, sebagai mana berkomentarnya:

“Soal kemampuan menenun tidak usaha diragukan lagi, - saya sudah sering berada di sana (tempat usaha, pen), dia (Mama Sariat) sudah bisa digelar Profesor Tenun, karena dari penemuannya, dia sudah banyak berbuat dan mengangkat nama daerah dan desa ini ke pentas internasional. Kami (Pihak Pemerintah Desa Alor Besar) juga membangun kerja sama dengan menyediakan bantuan benang untuk dijahit jadi rompi dan kami akan membelinya kembali untuk siswa-siswi SD kami.”

Aspek Umpan Balik (*Feed back*) pun perlu terus dilaksanakan dalam rangka evaluasi dan perbaikan pelayanan agar makin banyak pelanggan yang bisa menjadi pelanggan tetap dan mengembangkan jaringan usaha.

Umpan Balik yang sedikit berbeda adalah berasal dari Dekranasda Kabupaten Alor yang meminta agar kualitas tenun harus ditingkatkan agar bisa bersaing hingga ke tingkat nasional dan internasional untuk itu diminta agar tetap berkoordinasi dengan pihak-pihak yang lebih berkompeten dalam menjaga mutu hasil tenunan sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua Dekranasda Kabupaten Alor, Dra. Estiyani Djobo berikut ini:

“Hasil Karya sudah ada dan bagus. Hanya kadang para penenun kita kurang menjaga kualitas dan kurang jujur membuatnya. Karena desakan kebutuhan ekonomi tidak mau lagi jaga kualitas. Akhirnya kualitas merosot, mudah luntur karena mau cepat-cepat dapat uang sehingga merugikan pembeli. Ke depan harus bekerja sama dengan pihak lain seperti: asosiasi tenun ikat agar menjaga mutu hasil kain tenun.”

Hal yang mirip disampaikan oleh Asosiasi Pengrajin Tenun Ikat Alor (APTIA) yang meminta agar bisa berkolaborasi dengan Pihak APTIA Kabupaten Alor agar melaksanakan apa yang sudah disepakati dalam Indikasi Geografis Alor tentang ketentuan-ketentuan merek tenun Alor agar menjaga standar harga dan kualitas barang tenunan dalam persaingan regional dan nasional, bahkan internasional bila dikembangkan sebagaimana Hasil Wawancara dengan Ketua APTIA Kabupaten Alor, Farida Lilo sebagai berikut:

“Untuk soal kualitas hasil tenunan, kita (Kabupaten Alor) masih kalah dengan di Flores, khususnya di Sikka, Maumere, karena kita belum menggunakan organisasi untuk mengawasi produk dan memberikan label untuk mutu dan harga, sehingga kita beri kualitas masing-masing, sementara daerah lain tidak begitu. Penenun kita tidak mau diawasi, dikoreksi selama proses kerja maupun setelah itu, sehingga ini... ada yang kurang bermutu, seperti hasil tenun kurang rapat, ada cela sinar matahari bias masuk, pencampuran warna yang tidak murni. Ada alamiah da nada yang dicampur saja dengan warna pabrik. Untuk mata biasa orang tidak tahu, tapi kalau kita yang sudah dilatih pasti tahu.”

Berdasarkan pendapat-pendapat yang berkembang di atas dapat ditarik simpulan, bahwa Aspek Umpan Balik (*feed back*), terdapat dua pandangan, di mana dari unsur dalam wilayah atau pimpinan masyarakat (pembina) ada reaksi positif, namun dari unsur luar (wilayah) lebih jauh dan organisasi pembinaan, maka ada harapan dan kritikan lebih agar mampu bersaing dengan kelompok lain yang lebih tinggi. Di sini, diharapkan agar ada jalan tengah, *win-win-solution*, untuk bekerja sama menghadapi tantangan dari luar sesuai dengan perannya masing-masing.

2. Faktor Sifat Dasar (*Traits Aspect*).

Aspek Sifat Dasar (*Traits*) dalam Kamus A Merriam Webster disamakan dengan *Characteristic* atau *Feature*, yang berarti: Sifat-sifat dasar (sikap) yang melekat atau pembawaan. Pembawaan tersebut bisa berasal atau dibawa sejak lahir maupun dibentuk oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar dalam hal seseorang membentuk dirinya berdasarkan di mana ia berada dan mendapatkan pengaruh dari luar (*external*).

Berdasarkan pengertian di atas, sifat dan karakter yang dibutuhkan oleh seorang penenun adalah sifat dan perilaku baik secara fisik maupun psikis yang nampak dalam bahasa tubuh selama menjalankan proses menenun secara khusus maupun dalam pelayanan bisnis tenun sebagai kelompok (*sentra tenun*). *Traits* tersebut antara lain: daya tahan tubuh/ fisik, kesabaran, kesetiaan (komitmen), tanggungjawab, dan control diri (*self-control*).

Beberapa Aspek yang akan dinilai berlandaskan pada hasil pengamatan di lapangan (Observasi Tertutup) adalah sebagai berikut:

Aspek Daya Tahan Fisik (Kompetensi Fisik). Di sisi positifnya adalah bagian dari menyalurkan kesibukan dan hobi sejak kecil serta bagian dari motivasi bagi generasi muda, namun di sisi negatifnya harus disediakan tempat tersendiri yang layak selama melakukan pekerjaan bawaan dari leluhur itu. Selain itu, pada usia produktif terbatas orang dan masih ditemukannya juga anak di bawah umur yang dipekerjakan dengan memburu target, sehingga membuang masa kecil untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Sikap fisik selama kerja memang sangat memahami pekerjaan dengan posisi duduk yang baik beralaskan tikar atau pun bantal duduk dan melakukan proses tenunan dengan baik dan penuh konsentrasi pada alat gedokan. Hanya beberapa kali saja mendapatkan arahan dari pengasuh Ketua Kelompok atau ibu dalam *Home Industry*. Tingkat kerapihan cukup baik dan penguasaan sarana peralatan dan proses menenun cukup baik dan berpengalaman.

Mama Sariat, *Founder* STIGM mengakui, bahwa para ibu pada Lanjut Usia (Lansia) atau 50 tahun ke atas sudah agak sulit untuk duduk berlama-lama menenun, karena pinggang sudah tidak kuat lagi, sehingga untuk pekerjaan yang membutuhkan fisik extra diberikan kepada kaum laki-laki untuk melanjutkannya. Kerja sama yang baik ini juga menjadi tanggungjawab beberapa laki-laki istri penenun untuk mengikat motif dan mencari peralatan tenun serta bahan-bahan pendukung tenun.

Aspek Daya Tahan Non Fisik (Psikis) atau Pelayanan (Kompetensi Non Fisik) seperti pelayanan prima terhadap pelanggan perlu diupayakan secara terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan baru (*habitus*). Tata cara dan perilaku marketing harus dipraktikkan, sehingga mampu memikat pembeli dan menjadikan pembeli sebagai pelanggan tetap. Hal ini diupayakan melalui perilaku bahasa lisan dan bahasa tubuh yang beretika. Keramahtamahan, kerapihan, senyum dan mengetahui keadaan dan kemauan pelanggan (empati) serta melakukan umpan balik dengan mengadakan *survey* kepuasan pelanggan demi evaluasi dan inovasi serta memperbaiki kinerja ke depan perlu dipandang dengan serius agar kelompok dan organisasi tetap *exis* dengan menjaga pelanggan atau pasar.

Hal-hal tersebut di atas masih jauh dari harapan di mana dari aspek administrasi dan manajemen juga belum berjalan secara maksimal, seperti: antara lain, para pengunjung tidak diberikan buku tamu agar mengetahui kesan dan pesan menjadi bahan evaluasi ke depan.

Belum diketahui maksud dan tujuan dari para tamu atau pelanggan/ konsumen yang berkunjung.

Penjelasan mengenai produk unggulan dan bahasa promosi belum nampak dari pelayanan pembeli, sehingga membutuhkan perhatian dan tindakan lebih lanjut. Hal ini perlu direncanakan secara baik untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang agar organisasi atau usaha bisnis makin berkembang.

Aspek Kesabaran; Kesetiaan (Komitmen); Disiplin; Tanggungjawab; dan Kontrol Diri bersama nilai-nilai Kesabaran (*Patient*) tidak perlu diragukan lagi. Sub Aspek ini telah teruji selama bertahun-tahun atau pun berabad-abad melalui warisan menenun, meskipun dalam “badai gelombang” yang bertubi-tubi seperti *Covid-19*, di mana usaha ini masih ada, walaupun sedikit merunduk dan merayap, karena beberapa perencanaan pengembangan ke wilayah-wilayah lebih jauh tidak terjangkau.

Yang masih butuh perbaikan adalah Komitmen anggota kelompok untuk tetap komit (*commitment*) dan konsisten (*Consistant*) dengan disiplin (*displine*), tanggung jawab (*responsibility*). Sejauh pengamatan peneliti, sub-sub aspek di atas masih perlu banyak diperbaiki, karena jumlah anggota yang cukup banyak, namun dalam pelaksanaannya hanya beberapa ibu saja yang selalu bergabung di Sentra Tenun Ikat. Kehadiran tersebut juga belum maksimal, karena waktu kerja pun dipotong untuk kembali mengurus keluarga, keluar masuk kerja belum tertib, dan kondisi fisik pun terganggu atau kurang segar waktu bekerja, sehingga rasa tanggungjawab pribadi masih kurang dari anggota kelompok.

Responsibility lebih kuat dari pemilik dan anggota keluarga sebagai mana *Home Industry* dengan pembagian tugas secara alamiah kepada anak-anak perempuan maupun laki-laki serta suami yang setia menemani ketika tidak mencari nafkah ke laut atau memberi makan ternak piaraan. Dalam hal kontrol diri (*Self-Control*), Nampak bahwa pemilik maupun keluarga yang menjalankan kegiatan menenun, bahwa cukup matang dan dewasa dalam memahami perilaku para penenun dengan segala latar belakangnya, sehingga memberikan kelonggaran, ketika masing-masing memberikan perhatian bagi keluarga pada jam kerja. Hal ini bisa diganti juga untuk pekerjaan yang dilakukan di rumah masing-masing dengan hasil yang bisa ditawarkan melalui kelompok dengan system bagi hasil sesuai dengan kesepakatan bersama.

3. Faktor Konsep Diri (*Self-Concept Aspect*)

Konsep Diri dimaksudkan merupakan sebuah penilaian terhadap diri sendiri atau bagaimana mengenal diri sendiri (*Who am I?*) dalam hal ini sebagai seorang penenun. Dalam arti lexical, menurut *Webster's New Dictionary of Synonym* mengartikan sebagai: *Idea* (Ide); *Conception* (Konsepsi); *Thought* (Pemikiran); *Perception* (Persepsi); *Impression* (Kesan). Pula bisa berarti: *Image* (Imej atau gambaran); *sensation* (sensasi). Ketiak ditambahkan awalan (Prefix) + *Self*, berarti: diri sendiri, maka secara umum berarti: gambaran atau konsep atau pemikiran terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, bagaimana saya mengenal diri saya sendiri.

Konsep Diri menurut Teori *Jauhari's Window* menandakan, empat hal, yaitu: 1) Apa yang saya ketahui tentang diri saya dan orang lain tidak mengetahuinya (Rahasia); 2) Apa yang saya ketahui tentang diri saya dan orang lain pun mengetahuinya (Rahasia Umum); 3) Apa yang saya tidak tahu tentang diri saya, tetapi orang lain mengetahuinya (Persepsi Orang); 4) Apa yang saya tidak tahu tentang diri saya dan orang lain pun tidak mengetahuinya (Hanya Tuhan yang Maha Tahu). Dalam konteks ini, konsep tentang diri sendiri penting, karena bagaimana pun saya lebih mengetahui atau mengenal diri saya sendiri dari pada orang lain, namun sebagai manusia biasa tentu memiliki kekurangan sehingga perlu diberitahu dan dikoreksi oleh orang

lain, sehingga dalam kehidupan bersama bisa lebih harmonis. <https://www.kompas.com/skola/read>.

Apabila apa yang saya ketahui tentang diri saya diketahui pula oleh orang lain, di mana sudah saling mengenal lebih baik. Dan, apabila potensi kita belum diketahui oleh orang lain, maka memerlukan media untuk promosi diri maupun produk yang dihasilkan.

Konsep yang baik tentang diri sendiri perlu dikembangkan untuk menciptakan Rasa Percaya Diri (*Self-Confidence*), sehingga kita tidak tergantung pada apa kata orang tetapi terus berjuang merealisasikan diri dalam rangka berbuat yang terbaik, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang atau pihak lain. Gambaran diri yang benar akan membantu menemukan hakekat diri guna mencapai apa yang ditunjukkan secara lebih efisien dan efektif, sambil menantikan umpan balik atau *feed back* dari orang lain.

Untuk hal tersebut di atas, Direktur STIGM memiliki Rasa Percaya Diri (*Self-Confidence*) yang tinggi, karena telah mengikuti berbagai ajang perlombaan dan mendapatkan pengakuan dan prestasi yang tinggi hingga keluar negeri, sehingga selalu bergerak maju, meskipun para anggota atau pengikutnya masih tertinggal jauh di belakang. Selain itu, dia pun memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi pula terhadap usaha yang dirintisnya serta kepedulian social terhadap kalangan yang tidak mampu, kaum beragama baik Kristen maupun Islam yang dianutnya dengan cara memberikan sumbangan tenunan. Bukan saja itu, untuk kegiatan social kemasyarakatan dalam bidang olah raga pun, wanita yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan mengaku belajar secara otodidak ini menjadi manajer sepak bola kaum laki-laki.

4. Faktor Pengetahuan (*Knowledge Aspect*)

Faktor Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan aspek penting dalam penilaian ini, karena aspek ini manusia mulai berpikir dan bukan saja berada, namun menyadari keberadaannya untuk memberikan makna yang lebih dari semua pemikiran dan perbuatannya. Menurut A Merriam Wester, *knowledge* dapat disinonimkan dengan *science* (ilmu pengetahuan), *learning* (pelajaran), *scholarship* (beasiswa, pelajar, mahasiswa); dan *information* (informasi, Berita).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah), non formal (kursus dan pelatihan) dan informal (pendidikan dari rumah serta pengalaman hidup). Ketiganya masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional yang diakui oleh Negara.

Aspek Pendidikan Formal, yakni: melalui jalur sekolah sangat dibutuhkan agar memperoleh pendidikan (kompetensi) dasar membaca, menulis dan berhitung, sementara pendidikan lebih lanjut pun penting agar menambahkan wawasan berpikir, menganalisis persoalan yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat.

Berdasarkan konsep pemikiran di atas dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan formal dari Badan Pengurus STIGM, maka sudah cukup lumayan, apabila dibandingkan dengan struktur sebelumnya. Hanya untuk persaingan ke depan membutuhkan spesifikasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam menguasai Informasi dan Teknologi.

Badan Pengurus STIGM Berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Table IV.1. Tingkat Pendidikan Badan Pengurus STIGM Tahun 2023

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH ORANG	KETERANGAN
1	Sarjana (S1)	1 Orang	Ilmu Sosial 1 Sedang Kuliah
2	SMA	2 Orang	
3	SMP	2 Orang	
4	SD	1 Orang	
5	Tidak Sekolah	1 Orang	

Demikian untuk Pengurus Inti Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor, sementara itu jumlah untuk kelompok tenun dan jaringan kerja yang berada di bawahnya bervariasi tingkat pendidikan, namun rata-rata para ibu dengan pendidikan formal terbatas sebatas SMP, karena lembaga pendidikan yang berada di kampung mereka adalah paling tinggi Sekolah Menengah Pertama dan enggan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Soal Pendidikan, menurut Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Alor, Rasyid Miran, S.Sos, M.Si, selaku *Key Informant*, bahwa pendidikan, khususnya kadar intelektual para penenun tidak bisa diragukan lagi.

“Mereka para penenun itu jangan diragukan lagi soal intelektualitas mereka untuk menenun. Mereka jenius dalam menenun. Mereka tidak perlu lagi diajari soal menenun. Yang masih kurun bagi mereka adalah bagaimana menciptakan pasar yang luas agar barang tenunan mereka bisa cepat terjual dan tidak tertumpuk sampai pada saat ini. Akhirnya dilelang dengan harga yang tidak normal.”

Penjelasan Kadis Industri dimaksud secara pragmatis boleh tapi kenyataan di lapangan menyatakan lain dari sisi pendidikan formal masih sangat kurang, sehingga sangat mengganggu dalam hal pemahaman atau daya tangkap, ketika diadakan sosialisasi atau pun mencerna bahan bacaan atau media. Hal ini sangat mengganggu proses *transfer knowledge* (transfer ilmu) untuk pengetahuan yang lebih luas dalam pengelolaan hasil usaha, seperti: administrasi, manajemen, promosi, kerjasama, inovasi dan penguasaan informasi serta teknomogi di era industri 4.0 ini agar produk mudah laku.

Aspek Pendidikan Non formal, yakni: melalui jalur pelatihan dan kursus-kursus, di mana selain untuk menambah pengetahuan dan wawasan, tapi juga akan mendukung ketrampilan (*skill*) seseorang.

Untuk pendidikan Non Formal, memang sering dilakukan oleh Pemerintah Daerah, namun tidak bersifat tetap, tergantung dari pemimpin setelah proses Pilkada dengan visi dan misi pembangunan serta program kerja masing-masing melalui dinas terkait seperti: Dinas Perindustrian bersama *stake holders* (pemangku kepentingan). Pelatihan-pelatihan yang pernah dilakukan adalah: pelatihan teknik pencelupan benang dan pelatihan penemuan pewarna alami dan lain sebagainya.

Mama Sumina Tupong, salah seorang penenun dalam wawancara di lokasi tenunnya mengatakan, bahwa para penenun pernah di karantina di Hotel Nurfitra-Kalabahi dan dilatih selama seminggu oleh salah satu instansi terkait dan melibatkan Pihak TNI Kalabahi – Alor dan Pusat (1990-an) dalam hal olah raga fisik setiap pagi sebelum pelatihan memenun sebagaimana pengakuan Responden:

Kami para penenun Kabupaten Alor baik ikat dan songket pernah dilatih oleh tentara di hotel selama seminggu. Sebelum menenun kami ditempa dengan senam pagi fisik seperti militer saja. Setelah itu baru kami masuk ke tempat pelatihan.

Apabila dikaji lebih dalam soal pelatihan yang menjurus pula pada penggemblengan fisik tersebut penting juga dalam hal ketahanan fisik dalam melakukan pekerjaan tenun yang membutuhkan fisik yang bertahan dalam keadaan duduk selama berjam-jam, bahkan berhari-hari, minggu, dan bulan. Bahkan ada yang tahunan. Sehingga cara dan pola di atas dapat dimaklumi.

Pengakuan yang sama dikatakan oleh Responden Dua (R2), Ketua Kelompok Gomang Deing dari Uma Pura, Desa Ternate, bahwa:

Saya bisa berani menenun dengan membuka kelompok sendiri ini, karena Saya pernah dilatih untuk menenun di Bali.

Artinya, bahwa memang sekolah khusus untuk tenun itu mungkin ada tapi belum berkembang di NTT, apalagi di Kabupaten Alor, sehingga pendidikan informal perlu ditingkatkan lagi, sehingga dapat menghasilkan tenunan yang berkualitas. Untuk pendidikan informal makin meningkat. (Sedang).

Aspek Pendidikan Informal, yaitu: melalui serangkaian pengalaman hidup di salah satu bidang secara terus menerus sehingga membentuk pengetahuan baru dalam menerapkan dalam kehidupan setiap hari.

Pendidikan Informal menjadi hal utama dalam menenun di Kabupaten Alor. Keahlian dan ketrampilan seseorang. Menenun diperoleh lewat keluarga dan suku. Masing-masing suku memiliki motif dan bentuk serta model penggunaan masing-masing.

Pengakuan ini datang dari semua penenun yang ditemui dalam jaringan STIGM maupun jaringan-jaringan lain sebagai konfirmasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa para penenun sekarang dasar menenun adalah dari rumah dan suku masing-masing. Malahan menurut pengakuan Ibu Aisyah Abdullah (Pra Penelitian) di Padang, Alor Besar, bahwa:

Menenun tidak sembarang menenun dan tidak semua orang menenun yang sama. Ada yang boleh dan ada yang tidak boleh, seperti: menenun dan menggunakan watola (patola) hanya ditenun oleh kaum bangsawan (raja) dari Bunga Bali.

Hal ini berarti masih ada kepercayaan budaya yang mesti dijaga dan dipelihara agar terjamin keselarasan hidup antar manusia yang hidup dalam budaya kesukuan. Masih juga terdapat kain tenunan pusaka yang tidak boleh diperjual belikan dan hanya disimpan di rumah-rumah suku sebagai peninggalan leluhur.

Hal ini juga diakui oleh Pewaris Kerajaan Bunga Bali sebagai *Key Informant*, bahwa soal nama-nama motif dari Suku Alurung, yang terdiri dari tenunan di tiga kawasan, masing-masing: Alor Besar (*Bang Mate*), Alor Kecil (*Bang Atinang*) dan Dulolong (*An Bang*) semuanya berasal dari Alor Besar dan untuk nama-nama motif asli dari *Bang Mate* yang lebih tahu sebagaimana pernyataannya:

Tenun dulu tenun ikat semua berasal dari sini (Alor Besar atau Bekas Kerajaan Bunga Bali) baru berkembang ke mana-mana. Hanya di sini juga sudah mati. Tidak ada orang yang tahu menenun lagi. Ada berkembang di luar tapi nama-nama asli tenunan hanya di sini yang tahu.

Sayangnya, tenun lebih berkembang di luar kompleks kerajaan, sedangkan di dalam kompleks sendiri penenunnya sudah tiada. Terlepas dari itu, penenun yang berkembang berasal dari rumah tangga dan setelah mendapatkan manfaat budaya dan ekonomi, masing-masing penenun rumah tangga (*Home Industry*) mengembangkannya dengan membentuk kelompok tenun hingga kini. Hanya saja mental kelompok dan manajemen modern belum berlaku, karena factor SDM atau kompetensi penenun.

Namun untuk pendidikan informal sangat kuat atau paling banyak berasal dari warisan keluarga atau leluhur dari suku secara turun temurun.

5. Faktor Keterampilan (*Skill Aspect*)

A Marriam Wester dalam kamusnya *Webster's New Dictionary of Synonym* menyamakan *Skill* (Ketampilan) dengan Kata *Profeciency* (Kecakapan); *Expertness* (Keahlian); *Art* (Seni) dan *Craft* (Kerajinan). Secara Harafiah atau makna lebih luas, Ketrampilan merupakan sebuah kemampuan melakukan sesuatu pekerjaan baik secara fisik maupun mental dan mengandung unsur seni. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemahiran melakukan sesuatu secara mudah dan artistik (*ease, facilitate, art*).

Beberapa indicator yang menunjukkan ketrampilan (*skill*) antara lain: kerapihan, keindahan/estetika, kesenian, kekhasan, keunikan, kemampuan berpikir dan merealisasikan impiannya.

Dalam konteks menenun, maka unsur seni dan budaya sangat memainkan peran penting dsalam menghasilkan sebuah karya yang disukai banyak orang. Seni memainkan peran sentral dalam merebut pasar, selain dalam konteks nilai budaya. Kemahiran menenun dengan tingkat kerumitan motif membutuhkan ketrampilan berpikir dan berimajinasi yang tinggi.

Hal ini diakui oleh Ketua APTIA Kabupaten Alor, bahwa pada umumnya kualitas penenun sudah ada yang bagus-bagus berdasarkan wilayah masing-masing, namun terdapat beberapa hal, terutama penenun pemula yang harus terus dilatih agar memperoleh produk yang kualitas, antara lain: kerapatan benang pada kain, kerumitan menenun dengan motifnya, tidak tembus cahaya, dan tidak mudah luntur.

Ketrampilan menenun yang dimiliki oleh STIGM memang sudah teruji hingga ke pelosok tanah air dan bahkan luar negeri, hanya saja membutuhkan Komitmen untuk tetap menjaga kualitas dan menambah jumlah produksi. Ketrampilan yang diperoleh sebagai warisan budaya dan experiment terhadap pembuatan pewarna alamiah ini harus terus ditularkan kepada anggota keompok yang lain agar tidak hilang dan berlaku sejak turun temurun. Dan, memang untuk menjaga agar keunikan STGM tetap diminati, maka selain memiliki nilai lebih (*Added Value*) juga harus memperoleh *brand* dan sesuatu yang sulit untuk ditiru atau hanya dimiliki oleh STIGM.

Bakat alam yang berkembang itu, menurut Mama Sariat tidak lepas dari Peran Pemerintah Kabupaten Alor sejak Otonomi Daerah 2002 dan sebagai *Best Practise* Pemda mengadakan Expo Alor sejak 2003 hingga kini (2022). Pada masa itu, benar-benar para penenun mulai keluar dari menenun secara rumah tangga dengan membentuk kelompok per kecamatan yang berjumlah 17 kecamatan untuk mengadakan berbagai lomba pewarnaan dan penciptaan motif baru sebagaimana hasil wawancara pada salah satu kesempatan penelitian oleh *Key Informant*:

“Kami pada awalnya itu menenun dalam keluarga-keluarga dan suku saja, tapi pada saat Bupati Alor, Bapak Ans Takalapeta pimpin, bersama Mama Dina sebagai Dekranasda, kami betul-betul digenjut untuk keluar dari rumah tangga dan lomba antar kelompok mewakili wilayah kecamatan masing-masing. Dari situ, Saya dengan kelompok Saya Gunung Mako mulai dikenal, karena menang beberapa lomba dan menjadi juara umum. Dari situ kami juga kenal dengan Seici Okawa dari Jepang dan kami mendapatkan banyak pengetahuan tentang tenun, termasuk dengan pewarna alam yang sudah saya kembangkan sampai sekarang dan pernah saya bawa materi di beberapa Negara.”

Ketrampilan menenun sudah sangat teruji dan tinggal saja bagaimana mempertahankan atau meningkatkannya bagi kelompok sendiri khususnya maupun Kabupaten Alor pada umumnya, tentu apabila dalam hal bisnis, maka ada nilai lebih (*added value*) yang dipertahankan agar usaha tetap eksis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Penenun STIGM adalah sebagai berikut: 1) Motivasi yang kuat dari Pengurus Inti Kelompok STIGM; 2) Semangat kerja tinggi dan kompak dari Pengurus Inti; Fisik pengurus yang muda sungguh luar biasa; 3) Rasa Percaya diri yang tinggi dari Pengurus Inti; 4) Mampu memahami dan melaksanakan proses tenun dasar; 5) Sudah bisa mengoperasikan *handphone* dengan akun media social atau untuk promosi yang sederhana; 6) Sudah mampu berproduksi dan menerima permintaan dalam jumlah yang besar; 7) Sudah bisa menjadi pelatih atau tempat belajar bagi penenun pemula. Sedangkan, Kompetensi yang belum dimiliki: 1) Motivasi kurang kuat dari Para Anggota Kelompok STIGM; 2) Belum kompak dari Anggota; 3) *Feed back* (Umpan Balik) belum dimanfaatkan untuk menjadikan masalah menjadi peluang; 4) Fisik orang tua makin menurun; 5) Rasa percaya diri yang masih kurang dari para anggota; 6) Belum memanfaatkan lembaga terkait untuk uji coba atau pengawasan mutu agar mendapatkan merek; 7) Kurang membuka akses informasi baik melalui media online maupun jaringan informasi lainnya; 8) Pengembangan produk belum maksimal dengan inovasi-inovasi baru; 8) Belum membangun kerja sama dengan lembaga lain yang konsern terhadap tenun, seperti: APTIA Kabupaten Alor, Pihak Universitas, dan Perbankan.

Hasil Analisis secara persentasi kuantitatif berdasarkan Teori *Spencer and Spencer*, maka score yang diperoleh cukup baik dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel Analisis Kompetensi Penenun berdasarkan Teori *Spencer and Spencer*:

No	Aspek	No	Sub aspek	Hasil Penilaian	Uraian
1	Motif	1.	Motivasi:		
		a.	<i>Internal:</i>	Sangat Baik	Motivasi internal dari Badan Pengurus yang adalah pemilik sangat tinggi dengan tinggal dan bekerja dari rumah/ tempat kerja. Selalu ada dalam setiap pekerjaan yang diberikan.
		b.	<i>External:</i>	Kurang	Pekerja dari luar kurang termotivasi dengan kehadiran

					yang lambat dan pulang lebih cepat (tanpa pamit).
		2.	Semangat Kerja	Baik	Pekerjaan yang diberikan dilaksanakan dengan baik meskipun agak lamban atau tertunda hasilnya.
		3.	Umpan Balik	Kurang	Kurang merespons atau menanggapi informasi dari luar atau belum menerima saran dari pihak lain atau banyak pengeluhan dari penenun lainnya, sehingga banyak yang keluar setelah bergabung.
2	Sikap	1.	Daya Tahan	Baik	Daya tahan fisik cukup bagus untuk menghasilkan kain dengan bertahan dalam menenun hingga pesanan diterima.
		2.	Kesabaran	Cukup	Kesabaran dalam pekerjaan cukup baik dengan tidak mencari pekerjaan yang lain.
		3.	Disiplin	Cukup	Belum maksimal dengan belum adanya waktu mulai dan mengakhiri kerja tepat jam atau disiplin waktu.
3	Gambaran Diri	1.	Mengenal Diri	Cukup	Mengenal diri sebagai penenun dan mencintai pekerjaan tenun cukup baik dalam arti yang menenun bias menghasilkan tenun.
		2.	Percaya Diri	Baik	Rasa percaya diri baik, terutama pemilik, karena sudah berpengalaman sampai keluar negeri.
4	Pengetahuan	1.	Formal	Sangat Kurang	Pendidikan formal sangat terbatas. Terbanyak berpendidikan rendah sehingga kurang memahami perubahan ke arah lebih baik dan kurang inovasi.
		2.	Non Formal	Cukup	Pelatihan-pelatihan selalu dilaksanakan oleh beberapa pihak, termasuk pemerintah. Namun, belum merupakan program rutin.
		3.	Informal	Sangat Baik	Pendidikan informal dari rumah sangat baik, karena warisan dari keluarga.
5	Ketrampilan	1.	Kerapihan	Baik	Kerapihan tenun cukup baik karena pengalaman, sehingga misalnya benang yang putus kurang.

		2.	Keindahan	Cukup	Daya seni sudah cukup dengan tidak saja mengikuti warisan tapi sedikit-sedikit ada kreatifitas.
		3.	Keunikan/ Kekhasan	Sangat Baik	Sudah memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dengan aneka campuran alamiah yang tidak mudah luntur dan penemuan ratusan pewarna alam. (<i>add value</i>).

Berdasarkan olahan data hasil observasi di atas, maka terdapat beberapa faktor penghambat bagi kompetensi penenun di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako seperti: 1) Masih kurangnya motivasi dan semangat kerja dari para karyawan/ karyawan di luar badan pengurus inti yang berasal dari pemilik dan keluarga/ *home industry*; 2) Belum adanya umpan balik atau menerima masukan/ usul saran dari pihak luar (Aspek Motif); 3) Belum adanya sikap dan disiplin yang baik dari para karyawan dalam melayani pembeli/ *costumer*. (Aspek *Traits/ Sikap*); 4) Belum adanya rasa percaya diri dan rasa memiliki bersama usaha sedang digeluti. (Aspek *Self-Concept/ Gambaran Diri*); 5) Pendidikan Formal dan Non Formal yang masih sangat terbatas. (Aspek *Knowledge/ Pengetahuan*) termasuk soal pemahaman dan menguasai IT; 6) Kurang diadakan pelatihan-pelatihan mengasah ketrampilan maupun manajemen pengelolaan dan marketing (Aspek *Skill/ Ketrampilan*).

Strategi yang diterapkan berdasarkan analisis SWOT adalah terdapat dalam tabel berikut:

No	Strength (S)	Opportunity (O)
1.	Mimiliki daya juang untuk terus menenun. (Internal Pengurus Inti)	Memiliki jumlah staf yang berpendidikan makin meningkat.
2.	Memiliki daya tahan fisik yang baik. Percaya diri.	Masih tetap bertahan dengan menenun dan ada rasa ingin tahu berinovasi.
3.	Memiliki kemampuan untuk belajar secara otodidak.	Citra Tenun Alor makin meningkat.
4.	Sudah memiliki nama besar. (<i>add value</i>).	Adanya SMA/ SMK yang membuka muatan Mulog.
5.		Adanya jaringan kerja.
	Weakness (W)	Threaten (T)
1.	Masih ada penenun yang masih kurang termotivasi (External Organisasi).	Makin sedikit orang mau menenun.
2.	Penenun tua masih dominan dan ilmunya kurang didikati oleh generasi muda.	Masih mudah terserang penyakit dan hambatan lainnya.
3.	Kemampuan pimpinan belum ditransfer ke bawahan.	Makin berkembang kualitas penenun pada kelompok yang bukan dari Sentra Industri.
4.	Lembaga pendidikan formil dan non formil masih terbatas.	Persaingan antar penenun.
5.	Jumlah Kualitas Produk masih terbatas.	Belum memainkan peran konsolidasi antar penenun dan membangun kerja sama di Pihak External.

STRATEGI SO:

1. Meningkatkan daya juang penenun untuk meningkatkan kompetensi menenun hingga ke Perguruan Tinggi.
2. Memanfaatkan daya tahan fisik untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga citra perorangan maupun lembaga tetap exis dan berkembang maju.
3. Memoptimalkan rasa percaya diri untuk meningkatkan kinerja agar Tenun Alor makin meningkat.
4. Memainkan peran popularitas untuk mendapatkan jaringan kerja atau relasi bisnis.

STRATEGI ST:

1. Mengoptimalkan kualitas penenun agar menekan jumlah yang terbatas.
2. Mempertahankan dan meningkatkan imunitas tubuh agar mampan terhadap berbagai jenis penyakit atau berdaya tahan dalam bekerja atau pun ketika lembur.
3. Membangkitkan rasa percaya diri bersama agar kualitas penenun bertambah dan tidak pindah ke kelompok lain.
4. Memperluas pendidikan informal dari dan warisan kepada penenun lain agar tidak hengkang ke kelompok lain atau membuat kelompok baru.
5. Memanfaatkan kepopuleran nama pemilik guna membangun kerja sama dengan pihak lain dalam rangka memenuhi kekurangan.

STRATEGI WO:

1. Memanfaatkan jumlah staf yang berpendidikan agar staf yang belum termotivasi dapat bekerja dengan baik.
2. Mempercayakan generasi muda yang berminat agar mengganti peran para staf yang kurang termotivasi untuk bekerja.
3. Mengupayakan agar potensi yang dimiliki oleh pimpinan dan masing-masing anggota harus mengetahui dan memahami secara baik.
4. Mengoptimalkan peran pendidikan menengah agar menyiapkan muatan tenun dari para ahli, pakar, dan kaum profesional untuk pelajaran menenun.
5. Menambah jumlah kualitas produksi dengan memanfaatkan kompetensi penenun.

STRATEGI WT:

1. Mempertahankan anggota kelompok yang ada dengan menaikkan upah kerja/ atau bonus.
2. Membentuk kelompok kerja sama secara persorangan dalam tim.
3. Intervensi pimpinan terhadap kegiatan penenun.
4. Memanfaatkan lembaga pendidikan formil, non formil dan informal dalam persaingan antar kualitas penenun.
5. Menjaga kualitas produk (brand) dan mencari nilai tambah (added value) yang dimiliki oleh kelompok untuk dijaga dan dipertahankan dari *competitor*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kerajinan Tenun merupakan salah satu potensi industri yang berprospek untuk dikembangkan dalam rangka mendukung Pembangunan Daerah Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Potensi ini bertumbuh dan berkembang dari masyarakat yang mulai bergerak dari industri rumah tangga (*Home Industry*) menuju pada UMKM, sehingga patut mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah baik Pemerintah Pusat, Provinsi maupun Pemerintah Daerah dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana tujuan pembangunan dan asas manfaat keberadaan pemerintahan (*Public Sector*).

Sejalan dengan semangat Otonomi Daerah dan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah, di mana kewenangan seluas-luasnya diberikan kepada daerah otonom dalam hal ini kabupaten/ kota dalam berinisiatif dan memprakarsai berbagai kegiatan (*Best Practice*), guna mengangkat potensi daerah di Sektor Industri yang bisa berdampak pada sector lainnya, seperti: Sektor Pariwisata dan Budaya.

Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor merupakan sebuah Badan Usaha Kerajinan Tenun yang telah memiliki ijin resmi sebagai UMKM dari Kementrian Hukum dan HAM RI untuk beroperasi. Namun dalam perkembangannya mengalami berbagai permasalahan internal maupun external, terkait Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia.

Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa: terdapat beberapa factor penyebab kurang meningkatnya kompetensi penenun sebagai berikut, yaitu:

1. Motivasi kerja dari para anggota di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako yang masih kurang.
2. Pemanfaatan umpan balik (*Feed Back*) untuk mengevaluasi kinerja belum diperhatikan.
3. Sikap kerja untuk melayani tamu dan memenangkan transaksi belum dikuasai.
4. Pemanfaatan tenaga kerja yang belum sebanding dengan konsumsi makan dan minum.
5. Kemampuan percaya diri dan gambaran positif terhadap diri yang belum cukup matang.
6. Pengetahuan melalui pendidikan formal belum memadai, termasuk penguasaan IT.
7. Ketrampilan dan keahlian individu juga masih terbatas dalam jumlah.

Strategi yang dibangun dalam rangka Meningkatkan Kompetensi Penenun dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor, NTT adalah:

1. Strategi Jangka Pendek:
 - a. Memanfaatkan jumlah staf yang berpendidikan agar staf yang belum termotivasi dapat bekerja dengan baik.
 - b. Mempertahankan anggota kelompok yang ada dengan menaikkan upah kerja/ atau bonus.
 - c. Intervensi pimpinan terhadap kegiatan penenun.
 - d. Menjaga kualitas produk (brand) dan mencari nilai tambah (*added value*) yang dimiliki oleh kelompok untuk dijaga dan dipertahankan dari *competitor*.
 - e. Mengoptimalkan rasa percaya diri untuk meningkatkan kinerja agar Tenun Alor makin meningkat.
2. Strategi Jangka Menengah :
 - a. Membentuk kelompok kerja sama secara persorangan dalam tim.
 - b. Memanfaatkan lembaga pendidikan formal, non formal dan informal dalam persaingan antar kualitas penenun.
 - c. Memperluas pendidikan informal dari dan warisan kepada penenun lain agar tidak hiengkang ke kelompok lain atau membuat kelompok baru.

- d. Mempertahankan dan meningkatkan imunitas tubuh agar mampan terhadap berbagai jenis penyakit.
 - e. Membangkitkan rasa percaya diri bersama agar kualitas penenun bertambah dan tidak pindah ke kelompok lain.
3. Jangka Panjang :
- a. Meningkatkan daya juang penenun untuk meningkatkan kompetensi menenun hingga ke Perguruan Tinggi.
 - b. Menjaga kualitas produk (*brand*) dan mencari nilai tambah (*added value*) yang dimiliki oleh kelompok untuk dijaga dan dipertahankan dari *competitor*.
 - c. Mempercayakan generasi muda yang berminat agar mengganti peran para staf yang kurang termotivasi untuk bekerja.
 - d. Memanfaatkan populeran nama pemilik guna membangun kerja sama dengan pihak lain dalam rangka menutupi kekurangan.

SARAN

Berdasarkan Hasil Pembahasan pada Bab-bab sebelumnya, maka beberapa saran yang hendak diberikan kepada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako (STIGM), Petumolu-Hula, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor sebagai berikut :

1. Program Internal (Ke dalam) berupa Konsolidasi Anggota dalam rangka menciptakan kompetensi dasar dengan melaksanakan kegiatan bersama, antara lain:
 - a) Penjelasan Umum secara berkala sebulan atau seminggu sekali bagi anggota tentang Visi, Misi, Tujuan, Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Badan Usaha STIGM; Program dan Kegiatan serta target yang hendak dicapai;
 - b) Melakukan *briefing* (pengarahan singkat) sebelum menenun;
 - c) Penataan Administrasi keuangan/ pendapatan dan belanja serta membuat buku tamu dengan mencantumkan kesan dan pesan agar menerima *feed back* (umpan balik);
 - d) Meminta konsultan agar memberikan motivasi kerja;
 - e) *Workshop* (Pelatihan/ Bekerja Bersama) di Lokasi Kegiatan agar transfer pengetahuan dan ketrampilan kepada penenun lain setiap seminggu sekali;
 - f) Melatih teknik menerima tamu dan strategi pemasaran;
 - g) Melatih ketrampilan menggunakan sarana Informasi dan Teknologi (IT);
 - h) Mengirim dan membiayai anggota agar sekolah khusus tenun dan sekolah yang mendukung tenun seperti: Informatika dan *designer*;
 - i) Memperluas produksi dari bahan mentah berupa kebun kapas hingga rantai ekonomi dalam pengolahan bahan mentah hingga bahan jadi; dari kapas menjadi kain tenun dan diolah menjadi handicraft berupa tas, taplak meja, baju, jas, topi dan lain sebagainya.
2. Program Extrenal (Di Luar) STIGM berupa kerja sama dengan *Stake Holders* (Lembaga Terkait) agar meningkatkan kompetensi penenun yang tidak dapat dilakukan sendiri, seperti:
 - a) Pemerintah Pusat dengan memanfaatkan ijin usaha agar mendapatkan modal usaha dan pendidikan serta pelatihan;
 - b) Pemerintah Provinsi NTT dalam rangka informasi dan perluasan pasar serta modal;
 - c) Pemerintah Daerah melalui instansi terkait: Dinas Perindustrian, Koperasi, dan Dinas Kebudayaan serta Pariwisata;
 - d) Membangun kerja sama dengan pihak bank dalam membantu dana serta jaringan pasar bisnis;
 - e) Lembaga Pendidikan dalam rangka desain *product* dan kajian akademis;
 - f) Bekerja sama dengan Pihak Asosiasi Pengrajin Tenun Ikat Alor (APTIA);
 - g) Bekerja sama dengan Pihak Dekranasda Kabupaten Alor.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi.
- Bury, J. (. (1920). *The Idea of Progress: an inquiry into its origin and growth*. London: Macmillan and co.,limited.
- Cokroamijojo, B. H. (1990). *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Ginanjar, K. (1994). *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* . Jakarta : PT. Pustaka CIDES INDO.
- IKM, D. (2006). *Strategi Pembinaan Terpadu IKM 2007*. Jakarta: Dirjend IKM.
- Leonardo da Vinci T.,S.ST, Drs.Moch. Batik, Abdullah Mahmud,S.E, Laily Nur Haqiqi,S.ST. (2019). *Indikator Ekonomi Kabupaten Alor 2019*. Alor: Badan Pusat Stastik Kabupaten Alor.
- Rostow, W. (1960). *The Stage of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. London: Cambridge University Press .
- Siagian, S. (1994). *Organisasi, Kepemimpinan, Perilaku Administrasi*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Soetomo. (2010). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Artikel

- Aman. 2021. *Pembangunan Industri Kecil Tenun Songke Cibal melalui Pola Pembinaan Kelompok oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Manggarai, NTT*.
- Manu, at. al. 2021. *Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Usaha bagi Pengrajin Tenun Kampung Alor di Kupang, NTT*.
- Azra, et al, 2015. *Pengaruh Kompetensi dan Komitmen terhadap Kinerja Pengrajin pada Usaha Kerajinan Sumatra Barat*.
- Sujadi dan Setiyanti, 2012. *Perancangan Penilaian Kinerja Pegawai Berdasarkan Kompetensi Spencer*.
- Djobo, 2022. *Peran Gender Dalam Pembuatan Kebijakan Partisipatoris (Pengembangan Industri Tenun Ikat di Desa Ternate, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor)*. Kupang. Tesis Undana Kupang Program Magister.

Weniliwang dan, 2018. *Pemberdayaan Penenun Ikat Kampung Uma Pura, Desa Ternate, Kabupaten Alor, Provinsi NTT*. Jakarta. Skripsi STIA LAN.

Muklis, 2021. *Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate, Kabupaten Alor, NTT*.

Arydi, 2014. *Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Hadia, Bachtiar dan Elfindri, 2019. *Human Capital Investment: An Analysis of the Return of Higher Education*. Artikel Bahasa Inggris: “

Chouhan & Srivastava, 2014. *Understanding Competencies and Competency Modeling — A Literature Survey*. Artikel Bahasa Inggris.

INTERNET:

<https://www.sridianti.com/soal/mengapa-socrates-mengatakan-hidup-yang-tidak-diuji-tidak-layak-dijalani.html>, diakses pada 20 Juli 2023.

<https://www.menurut.id/menurut-aristoteles-tujuan-negara-adalah>, diakses pada 20 Juli 2023.

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/18/160000669/apa-itu-teori-jendela-johari->, dikutip pada Minggu, 29 Oktober 2023.

<https://www.seputarpengertian.co.id/2021/09/pengertian-industri-menurut-para-ahli.html>

<https://alorkab.bps.go.id/publication/2020/12/28/07b1f0ac93e1f5ef38392701/indikator-ekonomi-kabupaten-alor-2019.html>

<https://www.dosenpendidikan.co.id/industri-adalah/>, Diakses pada Senin, 27 Feb. 2023)

<https://www.bps.go.id/subject>, diakses pada Jumad 9 Juni 2023.

Tempo.com, Kamis 2 Desember 2010 15:05 WIB, diakses pada Jumad, 6 Mei 2022 09:17 WITENG).

Zonalinenews.com, Kamis 2 Desember 2010 15:05 WIB, diakses pada Jumad, 6 Mei 2022.

Liputan6.com, 2019, Kamis 2 Desember 2010 15:05 WIB, diakses pada Jumad, 6 Mei 2022.

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-analisis.html> 13/10/2020 by M. Prawiro,

https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386157387.pdf

Catatan Tambahan

**Tabel 1. Data Jumlah Kelompok Tenun dan Penenun
Per Kecamatan se-Kabupaten Alor Tahun 2017**

No.	N a m a Kecamatan	Jumlah Kelompok Tenun				K E T
		Ikat	Anggota	Songket	Anggota	
1	2	3	4	5	6	7
01	Teluk Mutiara	3	27			Kulit Kayu Tdk tenun
02	Alor Barat Laut	8	57			
03	Kabola	-	-			
04	Alor Tengah Utara	1	10			
05	Lembur	-	-			
06	Alor Timur Laut			4	43	
07	Alor Timur			3	46	
08	Pureman			5	72	
09	Alor Selatan			1	10	
10	Mataru			1	15	
11	Alor Barat Daya			3	55	
12	Pulau Pura	1	5			
13	Pantar Timur	4	52			
14	Pantar	6	26			
15	Pantar Tengah	1	1			
16	Pantar Barat	8	77			
17	Pantar Barat Laut	3	57			
	TOTAL	44	496	21	241	

(Sumber: Olahan Dinas Perindustrian Kabupaten Alor, 2017).

<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20295993-S1813-Perhitungan%20dan.pdf>